

TANTANGAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH DAN PENGARUHNYA TERHADAP NASIONALISME MAHASISWA

Sharfina Sekar Putri¹, Fatma Ulfatun Najicha²

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret¹

Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret²

Email : sharfinasp@student.uns.ac.id¹, & fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id²

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah teknologi dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan melihat efektifitas metode pembelajaran jarak jauh khususnya pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, terhadap tingkat kewarganegaraan mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mengutamakan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian tentang efektivitas pembelajaran online pada tingkat nasionalisme siswa. Penelitian kepustakaan juga berarti suatu metode pengumpulan informasi dengan membaca buku, artikel, surat kabar dan laporan-laporan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Studi literatur juga berguna untuk memperoleh informasi melalui berbagai referensi yang relevan. Jurnal ini akan melihat efektivitas pembelajaran moral serta implementasi nasionalisme siswa terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan cara ini, diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan, baik pengawas pendidikan, peran pemerintah, maupun masyarakat umum untuk lebih memperhatikan Pendidikan Kewarganegaraan untuk memperkuat semangat nasionalisme siswa dalam menghadapi tantangan akibat pandemi Covid 19.

Kata kunci: Covid 19, Nasionalisme, Pendidikan Kewarganegaraan, Pembelajaran Jarak Jauh

Abstract

The COVID-19 pandemic has changed various aspects of human life, one of which is technology and education. This study aims to assess and see the effectiveness of distance learning methods, especially in Citizenship Education courses, on the level of student nationality. The method used in this research is library research which prioritizes literature studies related to research issues on the effectiveness of online learning on the level of student nationalism. Literature research also means a method of gathering information by reading books, articles, newspapers and other reports that are related to research problems. Literature study is also useful for obtaining information through various relevant references. This journal will look at the effectiveness of moral learning as well as implementing student nationalism towards Citizenship Education lessons. In this way, it is hoped that interested parties, both education supervisors, the role of the government, and the general public will pay deeper attention to Citizenship Education to strengthen the spirit of student nationalism in facing the challenges caused by the Covid 19 pandemic.

Keywords: Covid 19, Nationalism, Citizenship Education, Distance Learning



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada 2019, timbul wabah virus respirasi yang diketahui dengan sebutan Covid-19. Covid-19 sendiri merupakan akronim dari *Corona Virus Disease 2019*. Virus ini berasal dari kota Wuhan di China, penyebaran virus ini dapat dibilang

secepat kilat sebab dengan jangka waktu yang terbilang pendek virus ini sanggup mewabahi puluhan negeri di dunia. Di Indonesia, virus ini ditemui awal kali pada Senin, 2 Maret 2020 lalu, dikonfirmasi oleh Presiden Joko Widodo. Penyebaran yang secepat kilat menyebabkan pemerintah

wajib mempraktikkan kebijakan *lockdown*, yaitu ditutupnya akses di beberapa wilayah yang dianggap mempunyai tingkat penyebaran paling tinggi. Dampaknya ialah segala aktivitas harus dilakukan dari rumah, termasuk dalam bidang pendidikan. Tidak hanya *lockdown*, pemerintah juga menerapkan kebijakan *physical distancing*, yaitu pelaksanaan pembatasan sosial sebagai aksi preventif penularan virus Covid-19.

Pandemi Covid-19 menyebabkan pembelajaran tatap muka wajib diganti dengan pembelajaran jarak jauh. Guru maupun dosen dari berbagai jenjang beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada seperti *google classroom*, ataupun *Zoom meeting*. Dalam pembelajaran perguruan tinggi, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi salah satu mata kuliah yang wajib dipelajari. Hal ini diatur dalam UU nomor 12 tahun 2012 yang mengatur tentang Pendidikan Tinggi dan terdapat penyelenggara serta penyelenggaraan pula pada pasal 37 ayat (2) UU nomor 20 tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membantu peserta didik memahami Indonesia, berwawasan patriotik, dan menjadi warga negara yang cinta tanah air. Setelah mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan secara Komprehensif, peserta didik harus memahami budaya Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta bertindak sesuai dengan karakter dan nilai negara.

Pengimplementasian ini butuh diwujudkan dalam kenyataan sosial, supaya rasa bangga terhadap Indonesia hendak muncul bertepatan dengan tumbuhnya jiwa nasionalisme. Tetapi, praktik Pendidikan Indonesia selama ini lebih mementingkan aspek keahlian dan teori dibanding dengan mengembangkan

karakter. Pendidikan Indonesia lebih fokus pada aspek intelektualitas, dibanding moralitas. Pertumbuhan moralitas yang kurang diperhatikan ini menyebabkan banyaknya lulusan-lulusan sekolah menengah atas, ataupun sarjana, belum sanggup mempraktikkan konsep Pancasila dan kewarganegaraan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) jarak jauh, tentu dosen ataupun guru pengampu mata pelajaran akan menghadapi berbagai macam tantangan. Diantaranya adalah jaringan internet yang tidak stabil, serta koneksi yang lambat akan sangat mengusik ketenangan jika internet terputus-putus ketika tengah melangsungkan proses pembelajaran. Padahal, menurut *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*, Indonesia adalah yang terendah di OECD karena keterbatasan akses internet.

Selain itu, kuota internet yang cukup mahal bagi beberapa kalangan. Pemerintah menanggulangi masalah ini dengan pemberian kuota gratis kepada siswa serta mahasiswa yang nomor teleponnya terkonfirmasi dalam data pemerintahan. Namun, tidak semua siswa maupun mahasiswa memiliki perangkat yang memadai untuk menjalankan kegiatan pembelajaran *online* dengan optimal.

Tantangan yang dihadapi mahasiswa, juga dirasakan oleh pengampu mata pelajaran maupun pengampu mata kuliah. Selain itu, tidak semua pengampu pendidikan, mengerti cara mengoperasikan perangkat daring. Sehingga pembelajaran daring terkadang dilaksanakan alakadarnya, terbatas pada kemampuan pengampu Pendidikan. Meskipun begitu, pelaksanaan pembelajaran daring dapat meningkatkan sistem Pendidikan Indonesia, dari yang sebelumnya hanya pembelajaran tatap muka (*luring*), menjadi

pembelajaran berbasis teknologi (daring). Dalam beberapa universitas, pembelajaran ditetapkan *hybrid* pasca Covid-19 mereda. Hal ini menunjukkan bahwa, pelaksanaan pelajaran daring, disamping memiliki kekurangan dan tantangan, pun dapat memberikan pertumbuhan yang positif terhadap sistem pendidikan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam riset ini digunakan tata cara berupa penelitian pustaka berupa riset pustaka yang mengutamakan studi literatur yang berhubungan dengan persoalan riset efektivitas pembelajaran daring terhadap tingkat nasionalisme mahasiswa. Penulis memilih studi kepustakaan karena disesuaikan dengan keadaan penyakit menular yang belum tuntas. Penelitian sastra juga berarti cara untuk membaca dan mengumpulkan informasi tentang buku, artikel, jurnal, dan laporan lain tentang masalah penelitian. Studi literatur juga berguna untuk memperoleh informasi melalui berbagai referensi terkait.

Artikel yang dipilih oleh penulis meliputi beberapa tolok ukur, antara lain artikel tentang pembelajaran jarak jauh, PKn dan nasionalisme. Google Cendekia akan mengindeksnya. Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari mengumpulkan jurnal yang relevan berdasarkan topik yang disajikan, membaca jurnal yang dikumpulkan, mendapatkan intinya, dan mengedit kutipan atau kalimat pada topik yang diangkat dalam jurnal tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pentingnya Pendidikan Pancasila

Secara etimologis, kata Pancasila diambil dari bahasa sansekerta ialah panca serta syila. Panca berarti 5, syila berarti dasar. Sehingga Pancasila diartikan sebagai

lima dasar negara yang wajib dipatuhi. Mempunyai 5 prinsip serta mutu yang unggul, Pancasila jadi pedoman hukum kehidupan berbangsa serta bernegara di Indonesia.

Peraturan Pemerintah Nomor. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pembelajaran yang menetapkan kurikulum tingkatan satuan pembelajaran besar, harus muat mata kuliah pembelajaran agama, pembelajaran kewarganegaraan, bahasa Indonesia, serta bahasa Inggris. Dalam Pesan Keputusan No. 43/DKTI/Kep./2006, Dirjen Dikti memutuskan mengenai Rambu-Rambu Penerapan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Keperibadian di Akademi Besar, lewat Pembelajaran Kewarganegaraan. Silabus Pembelajaran Pancasila dirasa kurang memperoleh tempat dalam perkuliahan, lewat Pembelajaran Kewarganegaraan di bermacam akademi besar.

Bersumber pada Pesan Edaran Dirjen Dikti Nomor. 2393/D/T/2009 tentang Penyelenggaraan Perkuliahan Pembelajaran Pancasila di Perguruan Tinggi, membuktikan sudah diadakan sebagian kali simposium. antara lain berikut ini:

1. Hasil Simposium Nasional 3 Pendidikan Pengembangan Pribadi di Semarang, 2006
2. Hasil Simposium Nasional 3 Pendidikan Pengembangan Pribadi di Semarang, 2009
3. Hasil Simposium Pendidikan Nasional 2009 tentang Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Nasional oleh UPI Bandung.
4. Hasil Konferensi Pancasila 2009 di UGM Yogyakarta.
5. Hasil Evaluasi Kelompok Pelaksanaan Diklat Pancasila di Perguruan Tinggi Tahun 2009

Ketentuan di atas harus dipahami dan diterapkan sebagai pendidikan untuk meningkatkan, mencerahkan, dan membangun karakter anak di tanah air. Hal ini dilandasi oleh nilai-nilai luhur yang tumbuh, hidup dan berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini tentunya untuk *"...mengembangkan kapasitas menjadi insan yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab"*. Program studi Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan pengembangan keilmuan, dan pengembangan professional.

Tujuan tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan utama yaitu menjadikan mahasiswa sebagai warga negara yang baik dan cerdas, serta dapat memantapkan pendiriannya sehingga bisa menerapkan nilai Pancasila, jiwa kebangsaan, serta cinta tanah air dalam menguasai, mengimplementasikan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun seni dengan bertanggung jawab dan bermoral.

Terdapat tiga poin utama dalam Pendidikan kewarganegaraan, yaitu diantaranya: (1) ilmu pengetahuan kewarganegaraan, (2) keahlian keterampilan kewarganegaraan, serta (3) sikap dan nilai kewarganegaraan. Lalu, dari seluruh komponen tersebut akan bisa dikembangkan menjadi warga negara yang percaya diri, warga negara yang memiliki ilmu pengetahuan yang kompeten dan mumpuni, serta memiliki keterampilan dan sikap dengan komitmen yang tinggi. Hal-hal ini yang nantinya akan menjadikan sosok warga negara yang baik dan cerdas (Nurgiansah, 2021).

Pendidikan Pancasila wajib dilestarikan kepada generasi muda bangsa. Pelaksanaan Pancasila sebagai jati diri bangsa perlu ditanamkan agar kalau ada ideologi ataupun kebiasaan bangsa asing

yang masuk ke Indonesia, secara disadari ataupun tidak, maka ideologi dan kebiasaan asing tersebut akan disaring oleh jati diri Pancasila (Nurgiansah, 2020). Pancasila sebagai jati diri bangsa berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai bangsa yang telah tertanam dalam setiap rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang dirumuskan dalam Pancasila berasal dari pemikiran tokoh-tokoh berpengaruh dalam kemerdekaan bangsa Indonesia, hal ini yang menyebabkan Pancasila menjadi sangat cocok sebagai identitas bangsa. Nilai-nilai Pancasila terbuka bagi nilai-nilai baru yang positif, dan dapat menyaring nilai-nilai negatif yang masuk ke bangsa Indonesia. Dengan begitu, generasi muda penerus bangsa dapat melestarikan nilai-nilai Pancasila yang sudah ada sekaligus memperkayanya sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembahasan

Nasionalisme pada Mahasiswa

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme integral dan tidak membedakan warga negara atas dasar golongan atau orang lain (Fawzia dan Dewi, 2021). Nasionalisme adalah suatu konsep yang mencakup pengakuan bahwa seluruh warga negara adalah bagian dari negara Indonesia yang harus mencintai dan melindungi tanah airnya (Toto Permanto, 2012: 86). Semua orang Indonesia harus mengembangkan nasionalisme dalam kehidupan mereka sebagai orang Indonesia. Nilai patriotisme dan patriotisme juga termasuk dalam asas persatuan, karena bangsa Indonesia wajib berkorban untuk kebaikan negara dan negara. (Fadhila dan Najicha, 2021). Menurut Rachmat (1996), kisah terbentuknya sikap nasionalis di Indonesia dilatarbelakangi oleh rasa senasib, reaksi subjektif dan objektif untuk menemukan keterkaitan itu secara geografis.

Jenis nasionalisme yang diterapkan masyarakat Indonesia adalah nasionalisme integralistik. Dimana nasionalisme integralistik ini tidak membedakan masyarakat berdasarkan golongan atau SARA. Berdasarkan KBBI, nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara. Sebagai warga negara Indonesia, wajib hukumnya memiliki rasa nasionalisme bagi bangsa. Nasionalisme memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah :

1. Meningkatkan rasa bangga dan cinta kepada negara,
2. Merupakan sebuah upaya dalam meminimalisir ekstrimisme, terorisme, maupun tuntutan berlebih masyarakat terhadap pemerintah,
3. Menciptakan lingkungan yang rukun dan harmonis bagi setiap warga masyarakat,
4. Meminimalisir masuknya paham ataupun ideologi yang dapat merusak moral bangsa,
5. Merupakan upaya untuk melindungi negara dan tanah air dari serangan musuh, baik musuh dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Banyaknya ancaman berupa paham atau ideologi yang tidak sesuai dengan kepribadian Pancasila, yang dapat menghancurkan dan memecah belah bangsa dan negara, membuat generasi muda memiliki tantangan berat tersendiri dalam memegang teguh ideologi dan personaliti Pancasila. Ancaman-ancaman ini juga dapat memecah belah masyarakat hukum adat di Indonesia. Masyarakat hukum adat adalah komunitas lokal atau geologis yang memiliki kekayaan sendiri, berbeda dari komunitas hukum lainnya, dan memiliki warga negara yang dapat bertindak sebagai badan hukum (badan hukum) yang mandiri di dalam atau di luar komunitas yang mandiri dan memerintah

diri mereka sendiri (Dewi, Handayani, Najicha, 2020).

Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi tingkat persatuan bangsa. Faktor pertama adalah faktor eksternal, kedua adalah faktor internal. Faktor eksternal contohnya adalah :

1. Masuknya budaya luar yang tidak cocok dengan budaya bangsa

Globalisasi yang memasuki Indonesia, tidak selalu berdampak positif. Menerima bebas budaya asing yang masuk ke negara adalah kelemahan sekaligus tugas yang harus diatasi oleh masyarakat Indonesia, khususnya dari para generasi muda. Dalam hal ini, mahasiswa berperan sebagai garda terdepan filterisasi budaya asing yang akan masuk ke bangsa. Krisis globalisasi yang meracuni Indonesia menyebabkan pengaruh negatif ini berjalan cepat memasuki berbagai bidang kehidupan. Sebab hal ini dapat melunturkan kebudayaan asli leluhur bangsa secara perlahan.

2. Tantangan radikalisme dan vandalisme

Radikalisme secara umum diartikan sebagai paham yang ingin mewujudkan perubahan signifikan di dalam bidang politik dan juga sosial bangsa. Radikalisme dikenal dengan menggunakan kekerasan ataupun cara yang ekstrim dalam melakukan pendekatan ideologi kepada masyarakat. Dari perspektif pikiran, radikalisme didasarkan pada keyakinan mengenai ide, pandangan, serta nilai yang dimiliki seseorang yang dinilai paling benar dan menganggap orang lain, salah (Ahmad Jainuri). Kelompok radikalisme biasanya sangat tertutup dan hanya berinteraksi dengan anggota kelompoknya sendiri. Biasanya adalah orang-orang dengan pemikiran tertutup yang tidak mau menerima pendapat orang lain, sulit untuk berdamai dengan penganu paham radikalisme, sebab mereka tidak menerima figur lain sebagai sumber rujukan

pengetahuan. Kaum radikal tidak ingin memahami perbedaan pendapat, mereka ingin menyatukan keanekaragaman tersebut dengan memaksakan kehendak sesuai standar yang mereka anut.

Di lain sisi, vandalisme adalah kegiatan merusak karya seni maupun barang-barang berharga milik orang lain. Vandalisme dicontohkan dengan grafiti liar, corat-coret berantakan di dinding pinggir jalan, aksi memotong tanaman ataupun tumbuhan liar, perusakan dan pencemaran lingkungan. Vandalisme sendiri memiliki beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya kesadaran pelaku, adanya kekecewaan, adanya kesempatan, lemahnya pengawasan, kurangnya profesionalisme dari petugas, dan faktor lingkungan.

3. Tantangan terorisme

Terorisme dikenal sebagai bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Terorisme juga disebut sebagai gerakan radikalisme yang paling ampuh dan mutakhir sebab terorisme biasanya bertujuan untuk menghancurkan atau memusnahkan kaum atau golongan secara membabi-butu.

Central Intelligence Agency (CIA) mendefinisikan terorisme pada 1980-an sebagai ancaman kekerasan atau pengejaran tujuan politik oleh sekelompok individu atau individu atas nama lembaga atau pemerintah, mengintimidasi masyarakat umum daripada korbannya sendiri. Badan Intelijen Negara memaparkan ciri anak muda yang mudah terjerumus terorisme adalah mereka yang cenderung tidak berpikir kritis. Mereka cenderung menelan mentah-mentah informasi yang tersebar di media sosial. Itu sebabnya diperlukan literasi dan patroli *cyber* untuk mencegah masuknya konten-konten berbahaya yang mampu menjerumuskan penggunanya. Faktor internal contohnya adalah :

1. Tantangan intoleransi

Intoleransi adalah sebutan bagi tindakan yang tidak toleran, atau disebut juga tidak mempunyai perasaan tenggang rasa. Tindakan ini dapat memicu pertengkaran antar agama, suku, golongan, maupun ras. tingginya intoleransi tentu sangat berlawanan dengan semboyan Pancasila "*Bhinneka Tunggal Ika*".

2. Masalah korupsi

Permasalahan korupsi bukan lah lagi masalah baru di Indonesia, tindakan kejahatan ini sudah terjadi sejak zaman kerajaan. Sayangnya, pemberantasan terhadap kasus korupsi cenderung sulit dihapuskan, selalu ada kasus baru yang tersembunyi dan terselubung. Korupsi disebut sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crimes*). Pemerintah mengerahkan berbagai upaya untuk mencegah, memperberat hukuman, memperkuat penyelidikan Komisi Pemberantasan Korupsi, dan lain sebagainya. Namun, seolah-olah tidak memberikan efek jera bagi pelakunya, korupsi ini juga bisa disebut sebagai kejahatan struktural. Efeknya dapat dirasakan turun-temurun ke keturunan pelakunya. Praktik nepotisme, penegakkan hukum yang lemah, merosotnya wibawa hukum, komitmen moral yang rendah, hati nurani yang perannya rendah adalah pemicu utama terjadinya kasus korupsi.

3. Tantangan *alzheimer* sejarah

Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, menyampaikan dalam salah satu pidato kenegaraan, pada tahun 1966 sebagai peringatan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-21, yang berjudul "*Jangan Sekali-sekali Melupakan Sejarah*" atau yang sering disebut dengan *Jasmerah*. Di dalam pidato ini, Presiden Soekarno menuturkan fakta-fakta dan data sejarah yang diuraikan secara gamblang. Pidato ini mengandung

ajakan untuk mengisi kemerdekaan tanpa pamrih, gagasan dan semangat patriotisme, juga mengandung ajakan juang tanpa pamrih.

Kemerdekaan Indonesia tentu tidak luput dari perjuangan para pahlawan nasional dan juga pahlawan veteran dalam merenggut kebebasan dari para penjajah yang membelenggu hak-hak masyarakat Indonesia. Bangsa yang kuat merupakan bangsa yang dapat membangun rakyatnya menjadi produktif dan mandiri sehingga bisa berkontribusi kepada daerah maupun kepada negeri. Bila budaya Indonesia rusak, maka rusak lah pula bangsanya. Maka generasi muda diharapkan dapat membangun bangsa menjadi lebih maju dan lebih dikenal di dunia internasional.

4. Tantangan *beyond post-modern era*

Mayoritas mahasiswa saat ini lahir dari era industri 4.0 dan tengah menjalani kehidupan di era *society* 5.0 dimana hampir seluruh aspek kehidupan bergantung pada teknologi. Berada di zaman yang tidak dapat lepas dari kekuatan teknologi terbaru (*updating technology*) tentu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun, zaman inovasi dan teknologi ini tentu bisa menjadi *boomerang* bagi nasionalisme terhadap bangsa. Zaman yang serba teknologi ini juga dapat menjadi gerbang masuknya *hoax* dan penyebaran ideologi radikal apabila tidak ditangkal secara profesional oleh pemerintah. Teknologi memang meningkatkan kualitas kehidupan manusia, tetapi dapat menghancurkan manusia itu sendiri di saat yang sama.

Nasionalisme pada Mahasiswa pasca Covid 19

Melalui system pembelajaran yang dikembangkan selama pandemi Covid 19 yaitu penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, yang merupakan perkembangan ilmu pengetahuan di Barat,

yang membawa dampak positif bagi Indonesia. Dengan menggunakan system instruksional, semua materi ajar kuliah dapat diterapkan serta diuji untuk mencapai tujuan dalam keadaan nyatanya. Terdapat lima konsep system yang dipandang sebagai kesatuan teratur sistematis, yaitu diantaranya adalah : tujuan, materi, metode, media, alat dan evaluasi. Kelima konsep ini terlebih dahulu diuji keabsahannya serta keefektivitasnya sebelum penggunaannya disebarluaskan.

Inovasi teknologi membawa dampak yang menguntungkan Indonesia, meskipun begitu, inovasi tentu datang dengan berbagai tantangan internal maupun eksternal. Negara yang belum siap dengan inovasi, akan harus mengejar ketertinggalan secepat mungkin. Beberapa daerah pedesaan mungkin perlu mendapatkan perhatian lebih dalam perihal perkembangan teknologi dan kecepatan inovasi. Selain itu tantangan juga datang kepada para peserta didik maupun mahasiswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini membuat kita bertanya-tanya apakah pembelajaran jarak jauh ini dapat berdampak kepada nasionalisme mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erni Juliana Al Hasanah Nasution, dosen dari Program Studi Akuntansi Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan pada Desember 2020 lalu, menyimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh positif secara parsial, terhadap semangat nasionalisme mahasiswa dalam menghadapi Covid 19. Sementara di lain sisi, Pembelajaran Jarak Jauh tidak berpengaruh terhadap semangat nasionalisme mahasiswa, secara parsial.

Erni Juliana (2020) menggunakan analisis regresi berganda, dimana data diperoleh dari daftar pertanyaan yang berupa kuesioner. Survei adalah metode

pengumpulan data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden dan meminta jawaban. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 57 pertanyaan dan dibagi menjadi 3 variabel survei. Yakni 11 soal untuk variabel PKN, 22 soal untuk variabel PJJ dan 24 soal untuk variabel nasionalisme. Tanggapan yang diberikan juga berkisar dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Untuk menentukan jumlah populasi, digunakan *slovin formula* dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{563}{1 + 563 \cdot 0,1^2} = 85$$

Dengan n adalah sampel mahasiswa yang wajib terpenuhi, N adalah jumlah mahasiswa yang mengikuti PKN (563 orang), dan toleransi *error* sebesar 10%. Diketahui sebanyak 563 mahasiswa FISIP-UMJ mengikuti mata kuliah PKN, pada tahun 2019-2020. Selanjutnya digunakan metode analisis: (1) instrument uji kualitas, (2) uji klasik, serta (3) analisis regresi berganda. Data yang diperoleh terlebih dahulu harus melalui proses pengujian validasi. Hasil uji substantif menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan yang digunakan untuk mengukur semua variabel adalah valid dan dapat digunakan sebagai variabel pengukuran. Erlin Juliana (2020) menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 26.0 dalam seluruh pengelolaan dan analisis data riset.

Sebuah kuesioner dapat dikatakan *reliable* jika jawaban dari seseorang konsisten sepanjang waktu (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diharapkan pihak yang bersangkutan dengan permasalahan ini, baik itu pengajar dalam dunia pendidikan, pemerintah, maupun rakyat secara umum dapat menaruh perhatian yang lebih besar kepada Pendidikan Kewarganegaraan sebab PKN terbukti bisa memperkuat sikap

nasionalisme mahasiswa dalam menghadapi ancaman dan tantangan dari dampak Covid 19 pada Indonesia. Berdasarkan lima hasil uji (*reliability statistics*, multikolinieritas, heterokedastisitas, normalitas, autokorelasi) serta *model summary*, dapat ditarik jawaban bahwa pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembelajaran Jarak Jauh memiliki pengaruh sebesar 58,5% terhadap semangat nasionalisme.

Sementara sisanya, dipengaruhi oleh factor lain yang tidak termasuk di dalam penelitian. Erlin Juliana (2020) mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis regresi berganda bahwa PKN berpengaruh hanya sebagian (parsial) terhadap semangat kebangsaan mahasiswa selama pandemic Covid 19. Namun, secara bersama-sama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembelajaran Jarak Jauh berpengaruh terhadap tingkat nasionalisme mahasiswa dalam menghadapi pandemic Covid 19.

Dalam sistem pembelajaran jarak jauh yang sejauh ini diterapkan di Indonesia, dibutuhkan peningkatan kualitas pada metode pembelajaran, metode komunikasi, serta strategi Pembelajaran Jarak Jauh agar pengajaran dan pemberian ilmu dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien, sehingga kedepannya diharapkan metode Pembelajaran Jarak Jauh ini bisa terus diaplikasikan agar setiap peserta didik bisa mendapatkan kemerdekaan belajar.

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan jarak jauh, tentu dosen ataupun guru pengampu mata pelajaran akan menghadapi berbagai macam tantangan. Diantaranya adalah jaringan internet yang tidak stabil, serta koneksi yang lambat akan sangat mengusik ketenangan jika internet terputus-putus

ketika tengah melangsungkan proses pembelajaran. Pemerintah menanggulangi masalah ini dengan pemberian kuota gratis kepada siswa serta mahasiswa yang nomor teleponnya terkonfirmasi dalam data pemerintahan. Namun, tidak semua siswa maupun mahasiswa memiliki perangkat yang memadai untuk menjalankan kegiatan pembelajaran online dengan optimal. Pembelajaran Jarak Jauh tidak berpengaruh terhadap semangat nasionalisme mahasiswa, secara parsial. Dalam sistem pembelajaran jarak jauh yang sejauh ini diterapkan di Indonesia, dibutuhkan peningkatan kualitas pada metode pembelajaran, metode komunikasi, serta strategi Pembelajaran Jarak Jauh agar

pengajaran dan pemberian ilmu dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien, sehingga kedepannya diharapkan metode Pembelajaran Jarak Jauh ini bisa terus diaplikasikan agar setiap peserta didik bisa mendapatkan kemerdekaan belajar.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan penelitian ini menggunakan metode serta variable yang lebih beragam. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan segala keterbatasan ruang gerak dan sarana prasarannya. Peneliti berterimakasih kepada seluruh mahasiswa yang terlibat dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitia T, dkk (2019). Model Desain Pendidikan Kewarganegaraan di era media digital sebagai pendukung implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16 (2), 154-164.
- Erni Juliana (Desember 2020). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan dan Komunikasi Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Membangkitkan Nasionalisme Mahasiswa Menghadapi Pandemi Covid 19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 4 (2), 101-112. <https://doi.org/10.24853/pk.4.2.101-112>
- Eva/Isa, 1 April 2021. Ciri Milenial Gampang Terpapar Terorisme Menurut BIN: Tidak Berpikir Kritis, <https://news.detik.com/berita/d-5516058/ciri-milenial-gampang-terpapar-terorisme-menurut-bin-tak-berpikir-kritis> diakses pada 18 April 2022 pukul 14.08
- Isna Nadifah, dkk (2021). Membangun Semangat Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2 (02), 93-103.
- Joni Tapingku, M.Th., 15 September 2021. <https://www.iainpare.ac.id/opini-tantangan-tantangan-persatuan-bangsa/> diakses 18 April 2022 pukul 10.18
- Luh Devy Heliandry, dkk (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22 (1), 65-70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Najicha, F. 2021. Application of General Principles of Good Governance in Law No. 30 of 2014 as Guidelines in Implementing the Authority of Discretion by Government Officials in Indonesia. *Jurnal Hukum Veteran*. 3(1): 36-43
- Nur Fadhila, H., & Najicha, F. 2021. Pentingnya Memahami dan Mengimplementasikan Nilai Nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 4(2), 204-212.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. In *Solok: CV Mitra Cendekia Media*.
- Pertiwi, P. I., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian*

Ilmu Sosial, 1(12). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/275>

Rachmat (1996), kisah terbentuknya sikap nasionalis di Indonesia dilatarbelakangi oleh rasa senasib, reaksi subjektif dan objektif untuk menemukan keterkaitan itu secara geografis. *Disertasi*, tidak dipublikasikan.

Solohin Ichas Hamid, dkk (2021). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Keberhasilan Pelajaran PKn dalam Membangun Rasa Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1616>

Sulistiyono, 7 Oktober. *Generasi Muda Diharapkan Tidak Melupakan Sejarah Bangsa*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/generasi-milenial-diharapkan-tidak-melupakan-sejarah-bangsa/> diakses pada 18 April 2022 pukul 21.00

Syamsuar, Reflianto (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1-13. <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>

Tri Endang. Pentingnya Pendidikan Pancasila sebagai Materi Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Unpublished Journal*.